

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam bidang keuangan suatu organisasi, hal yang paling penting untuk diketahui adalah informasi akuntansi dalam bentuk laporan keuangan yang dapat disajikan oleh organisasi yang berorientasi laba maupun organisasi nirlaba. Organisasi yang berorientasi laba dan organisasi nirlaba sangat berbeda tetapi keduanya membutuhkan laporan keuangan, bukan hanya organisasi yang berorientasi laba saja yang dapat menyusun laporan keuangan melainkan organisasi nirlaba juga dapat menyusun laporan keuangan guna mengetahui penggunaan dana yang disumbangkan dari masyarakat untuk kebutuhan sosial dan kepentingan organisasi. Informasi ini sebagai laporan pertanggungjawaban yang ditujukan kepada berbagai pihak yang berkepentingan baik itu pihak internal maupun pihak eksternal. Tujuan utama dari laporan keuangan secara umum adalah untuk memberikan informasi yang relevan yang berkaitan dengan posisi keuangan, kinerja pegawai, arus kas, serta perubahan posisi keuangan yang dapat memberikan manfaat bagi para pengguna laporan keuangan sebagai bahan evaluasi untuk melihat perbandingan dengan masa lampau dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Standar Akuntansi Keuangan atau SAK memiliki peran yang sangat penting dan berpengaruh pada prosedur penyusunan laporan keuangan karena dijadikan sebagai pedoman dan standar akuntansi keuangan yang telah disahkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI). Pembuat laporan keuangan harus mempelajari dan memahami tentang SAK sebelum membuat laporan keuangan agar dapat mempermudah dan mempercepat penyusunan laporan keuangan tersebut sehingga dapat disajikan kepada para pengguna laporan keuangan untuk kepentingannya.

PSAK No. 45 mengatur tentang Laporan keuangan organisasi nirlaba bahwa organisasi nirlaba merupakan suatu organisasi yang mendapatkan sumber daya yang berasal dari sumbangan dan para penyumbang itu tidak mengharapkan imbalan kembali ataupun manfaat ekonomi dari organisasi tersebut karena tujuannya untuk mendukung kepentingan publik yang tidak komersial. Organisasi nirlaba menjadikan sumber daya manusia sebagai aset karena segala aktivitas organisasi pada dasarnya dari, oleh dan untuk manusia. Organisasi nirlaba meliputi organisasi keagamaan, klinik publik, yayasan, rumah sakit, sekolah negeri, organisasi sukarelawan, organisasi masyarakat dan organisasi sosial lainnya.

Organisasi merupakan suatu perpaduan antara anggota-anggota yang saling bekerjasama secara impersonal dan rasional dengan memanfaatkan sumber daya, sarana prasarana yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan organisasi. Organisasi dibedakan menjadi dua yaitu organisasi yang berorientasi laba dan organisasi yang berorientasi non laba atau nirlaba.

Karakteristik organisasi laba atau organisasi bisnis berbeda dengan organisasi nirlaba. Dalam hal kepemilikan, pemilik organisasi nirlaba itu tidak jelas siapa pemiliknya apakah anggota, klien atau donator, sedangkan pada organisasi laba pemiliknya jelas yang mendapatkan untung dari hasil usaha organisasi tersebut. Organisasi laba bertujuan untuk mencari keuntungan dari aktivitas operasionalnya sedangkan organisasi nirlaba bersifat tidak mencari keuntungan. Walaupun demikian, organisasi ini tetap membutuhkan informasi akuntansi karena dalam organisasi juga terdapat anggaran, pengeluaran-pengeluaran yang digunakan untuk keperluan segala aktivitas operasionalnya.

Organisasi keagamaan Gereja dikategorikan sebagai organisasi nirlaba, maka dari itu objek dari studi kasus adalah Gereja Paroki Santo Fransiskus Xaverius Bolan yang berada dalam lingkup Keuskupan Atambua. Saya memilih kasus ini karena masih terdapat organisasi-organisasi nirlaba yang belum

memahami dan menerapkan PSAK No. 45 serta penyajian laporan keuangan yang belum transparan kepada publik.

Pembuatan laporan keuangan sangat penting dilakukan oleh Gereja sehingga dapat mempertanggungjawabkan keuangan menjadi jelas dan harus bersifat transparan dan terbuka untuk publik agar meningkatkan kepercayaan umat dan para donatur yang telah memberikan sumber daya serta amalnya kepada Gereja. Apabila terdapat penyajian laporan keuangan yang tidak faktual, tidak transparan, bahkan tidak bisa dipertanggungjawabkan, maka hal ini akan terkesan tertutupi dan bisa saja menimbulkan korupsi didalamnya dan juga bisa kehilangan integritas dari umat dan para donatur.

Pencatatan laporan keuangan harus bersifat akurat dan dikelola secara profesional karena ini berkaitan dengan lembaga agama dan urusan akhirat dengan Tuhan Yang Maha Esa sehingga tidak boleh adanya penyelewengan dan penyalahgunaan dana.

Untuk mendapatkan pencatatan yang akurat maka perlu diterapkan PSAK No. 45 yang sudah diterbitkan oleh IAI(Ikatan Akuntan Indonesia). Laporan organisasi nirlaba yang akan diterapkan terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan aktivitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Penerapan yang dilakukan dengan baik dan benar akan memberikan jawaban yang tepat atas ketidakpercayaan atau kecurigaan umat terhadap pengurus dan organisasi gereja.

1.2 Perumusan Masalah

- 1) Bagaimana bentuk laporan keuangan Gereja Paroki Santo Fransiskus Xaverius Bolan ?
- 2) Bagaimana penerapan standar PSAK No. 45 dalam penyusunan laporan keuangan di Gereja Paroki Santo Fransiskus Xaverius Bolan ?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengetahui bentuk laporan keuangan Gereja Paroki Santo Fransiskus Xaverius Bolan

- 2) Untuk mampu menerapkan standar PSAK No. 45 dalam penyusunan laporan keuangan Gereja Paroki Santo Fransiskus Xaverius Bolan

1.4 Manfaat Penelitian

❖ Teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan teori terhadap ilmu pengetahuan dalam bidang ekonomi khususnya yang terkait dengan pelaporan keuangan organisasi nirlaba
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi penelitian selanjutnya

❖ Praktis

Penelitian ini dilakukan untuk dapat mengetahui bentuk laporan keuangan dan menguji sejauh apa penerapan PSAK No. 45 dalam Gereja Fransiskus Xaverius dan juga dapat menjadi sumber dalam menyusun laporan keuangan gereja Fransiskus Xaverius dan gereja-gereja lainnya kedepan dengan benar yang sesuai dengan standar yang ada dan juga kasus ini diteliti agar gereja dapat mengetahui, mengevaluasi, dan menyajikan laporan keuangan sesuai dengan standar PSAK No. 45. Selain itu, kasus ini diteliti untuk para pembaca laporan keuangan, umat dan para donatur dalam mengevaluasi kinerja operasional organisasi dalam pengelolaan modal terhadap alur masuk dan keluarnya dana sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan.